

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan makna. Dalam kajian linguistik, setiap kata memiliki makna dasar yang dapat mengalami perkembangan sesuai dengan konteks penggunaannya.¹ Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna suatu kata tidak cukup hanya berdasarkan arti leksikalnya, tetapi juga harus memperhatikan konteks penggunaannya. Sama halnya dalam Al-Qur'an, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan, petunjuk, dan nilai-nilai spiritual.²

Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki keindahan bahasa yang tinggi, salah satunya tercermin dalam ketepatan pemilihan kata yang digunakan, sehingga setiap kata mengandung makna yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan konteks penyampaiannya.³ Dalam Al-Qur'an, makna suatu kata sering kali tidak cukup dipahami melalui arti leksikalnya saja, karena konteks penggunaan sangat menentukan makna yang dimaksud.⁴ Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna

¹Dina Adzkia Izzanti dkk., "Hakikat Bahasa Dalam Objek Kajian Linguistik," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 1 (Januari 2025): 188–94, <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>.

²Andi Ari Azhary, Andi Miswar, dan Muhammad Irham, "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an (Studi Tentang Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Bahasa)," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2026): 1579–86.

³Ali Mursyid, "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an," *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 23–60, <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>.

⁴Fatmawati Andi Marwah, "Analisis Makna Ganda Muraadif dan Musytarak dalam Implikasi Hukum," *Media Hukum Indonesia (MHI)* 3, no. 1 (2025): 324–27, <https://doi.org/10.5281/zenodo.15251145>.

kata-kata dalam Al-Qur'an memerlukan analisis linguistik agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara tepat.

Dalam cakupan linguistik tersebut, fokus analisis yang diarahkan pada penelusuran makna secara mendalam disebut sebagai kajian semantik. Salah satu kelompok istilah yang menarik untuk dikaji secara semantik dalam Al-Qur'an ialah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun*. Secara leksikal, ketiga istilah tersebut berarti tuli, bisu, dan buta. Dalam tradisi bahasa Arab pra-Islam, istilah-istilah ini sering kali digunakan untuk mendeskripsikan ranah konkret, seperti kekokohan kuku,⁵ kegelapan medan perang,⁶ hingga bungkamnya lisan penyair.⁷ Akan tetapi, penggunaan ketiga istilah tersebut dalam Al-Qur'an tidak selalu merujuk pada ranah konkret tersebut. Dalam beberapa ayat, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi batin, sikap, atau karakter manusia dalam menerima kebenaran.

Contoh penggambaran kondisi batin terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 18 yang menyebutkan “(Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.” Ayat ini menggambarkan golongan orang munafik yang memiliki mata tetapi tidak dapat menerima kebenaran.⁸ Mereka tuli terhadap kebenaran dan enggan menerimanya, bisu tidak mau menyampaikannya, serta buta sehingga tidak kembali kecuali kepada jalan yang sesat.⁹ Kata *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun*

⁵al-Khathîb al-Tibrîzî, *Syarh Dîwân 'Antarah*, 1 ed. (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1992), 124.

⁶al-Tibrîzî, 101.

⁷al-Tibrîzî, 22.

⁸M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 43.

⁹Sidiq Samsi Tsauri, Muhammad Azizan Fitriana, dan M. Ziyadul Haq, “Amšâl Mušarraḥah dalam Surat Al-Baqarah [2]:17-18 (Studi Analisis Leksikal, Diksional Dan Stilistika),” *ZAD Al-Mufasssirin* 5, no. 2 (2023): 318–46, <https://doi.org/10.55759/zam.v5i2.163>.

dalam ayat ini hanya perumpamaan, yakni tidak benar-benar menggambarkan tuli, bisu, dan buta secara fisik melainkan menggambarkan kondisi spiritual manusia dalam menerima kebenaran.

Penggunaan istilah tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara makna leksikal dan makna kontekstual dalam Al-Qur'an. Secara leksikal, istilah tersebut merujuk pada ranah konkret yang mencakup sifat material benda maupun fungsi indra manusia, namun dalam konteks tertentu mengalami transformasi semantik menjadi simbol kondisi spiritual, seperti *shummun* menggambarkan ketulian terhadap petunjuk, *bukmun* menunjukkan keengganan untuk menyampaikan kebenaran, dan *'umyun* menunjukkan ketidakmampuan untuk melihat jalan yang lurus.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa makna suatu kata dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya berdasarkan arti leksikalnya, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan serta hubungan antarkata dalam ayat.¹⁰ Kata yang secara leksikal memiliki arti tertentu dapat mengalami transformasi makna ketika digunakan dalam struktur ayat dan konteks yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan kajian semantik untuk menelusuri makna dasar, makna relasional, dan perkembangan makna dari istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun*.

Kajian mengenai istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* penting dilakukan karena ketiga istilah tersebut memiliki karakteristik semantik yang unik. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, istilah-istilah tersebut muncul secara berurutan dan

¹⁰Shabrina Farah Azizah dan Khabibi Muhammad Luthfi, "Perubahan Makna Kata Faricha Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Kontekstual)," *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 2 (2023): 162–74, <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v12i2.14198>.

membentuk satu kesatuan makna yang menggambarkan ketidakmampuan seseorang dalam menerima, menyampaikan, dan memahami kebenaran. Namun, pada ayat lain ada yang hanya digunakan satu atau dua istilah saja, seperti kata *a 'mâ* yang muncul secara tunggal. Perbedaan penggunaan dan susunan kata ini menunjukkan bahwa setiap istilah memiliki makna yang disesuaikan dengan konteks dan tujuan ayat. Analisis terhadap istilah-istilah tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya dalam bidang semantik.

Oleh karena itu, kajian semantik terhadap istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* penting dilakukan untuk mengungkap dinamika makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pendekatan semantik memungkinkan penelusuran terhadap perubahan dan perkembangan makna kata, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap pesan-pesan Al-Qur'an.¹¹ Melalui pendekatan ini, transformasi semantik istilah-istilah tersebut dapat dikaji tidak hanya dalam konteks penggambaran karakter manusia di dunia, tetapi juga dalam konteks eskatologis (akhirat), yakni ketika istilah-istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan manusia pada hari kebangkitan sebagai konsekuensi dari kondisi spiritual dan perilaku mereka. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat membantu mengungkap pesan-pesan spiritual yang terkandung di balik penggunaan istilah-istilah tersebut.

¹¹Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, trans. oleh Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, dan Amirudin (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

Berdasarkan pemaparan di atas, pemilihan fokus pada istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* bertujuan untuk mengungkap bagaimana maknanya mengalami perubahan dari makna leksikal menuju makna metaforis serta menjelaskan signifikansi variasi penggunaannya dalam berbagai konteks ayat Al-Qur'an. Pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana Al-Qur'an memaknai istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi tafsir serta memperdalam pemahaman terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk meneliti topik ini dalam skripsi yang berjudul "**Transformasi Semantik Istilah *Shummun*, *Bukmun*, dan *'Umyun* dalam Al-Qur'an**".

B. Rumusan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini fokus pada isu yang menjadi tujuannya, penulis menyusun rumusan masalah dalam beberapa poin utama. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, berikut adalah permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini:

1. Bagaimana makna istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana transformasi semantik istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna yang terkandung dari istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui transformasi semantik istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dalam Al-Qur'an.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap kajian tafsir Al-Qur'an dengan menyoroti makna yang terkandung dari istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dari berbagai penafsiran mufassir dan juga mengungkap istilah-istilah tersebut dengan pendekatan semantik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian sebagai referensi untuk mengadakan penelitian yang serupa dan lebih mendalam, serta diharapkan untuk memberi manfaat terhadap pengembangan ilmu khususnya pada bidang penafsiran Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami makna istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dalam Al-Qur'an secara lebih kontekstual, sehingga tidak hanya dipahami berdasarkan arti leksikalnya saja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai transformasi makna suatu kata dalam Al-Qur'an serta menjadi referensi dalam memahami penggunaan bahasa dan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

E. Definisi Operasional

Guna mencegah adanya kesalahpahaman dalam penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan istilah Transformasi Semantik. Transformasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengacu pada beberapa makna. Pertama, perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb). Kedua, *Ling* perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya.¹² Dan kata semantik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga mengacu pada beberapa makna. Pertama, *Ling* ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Kedua, bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara; perubahan-perubahan makna.¹³ Jadi, yang dimaksud transformasi semantik dalam penelitian ini adalah proses pemindahan makna istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* yang semula berada pada ranah konkret, mencakup sifat material benda maupun fungsi indra manusia, menuju ranah spiritual (batin).

F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan pencarian dan pengamatan terhadap beberapa karya ilmiah baik berupa buku, jurnal ataupun laporan-laporan hasil penelitian, maka ditemukan beberapa penelitian yang hampir serupa, yaitu sebagai berikut:

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1544.

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 1300.

Tesis tahun 2024 oleh M. Muhtaram Syarif, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Program Pascasarjana (PPs), yang berjudul “**Term *Shummun*, *Bukmun* dan ‘*Umyun* dalam Al-Qur’an Analisis Pragmatik**”. Penelitian ini menganalisis interpretasi ayat-ayat term *shummun*, *bukmun*, dan ‘*umyun* dalam Al-Qur’an, termasuk tindak tutur serta implikatur yang terkandung di dalamnya. Penelitian berbasis pustaka ini menyimpulkan bahwa term *shummun*, *bukmun*, dan ‘*umyun* jika dianalisis melalui tindak tutur merupakan perumpamaan yang tidak menggambarkan kondisi fisik yang sebenarnya, melainkan memvisualisasikan keadaan orang-orang munafik, musyrik, dan kafir. Sementara itu, implikatur pada term tersebut berfungsi sebagai gambaran peringatan berupa ancaman dan hukuman dari Allah atas perbuatan mereka. Perbedaannya adalah pada ayat yang akan dikaji dan pendekatan analisis. Pertama, ayat yang akan dikaji, pada penelitian terdahulu terdapat 4 ayat yang tidak dimuat dalam penelitiannya, seperti Q.S. Al-An’âm/6: 39, Q.S. Al-Hajj/22: 46, Q.S. Tâhâ/20: 124-125, dan Q.S. Al-Isrâ/17: 97. Dengan adanya perbedaan ayat yang akan dikaji maka hal ini dapat memperluas pemahaman terhadap istilah *shummun*, *bukmun*, dan ‘*umyun*. Dan kedua, pendekatan analisis, penelitian terdahulu fokus pada aspek pragmatik, seperti tindak tutur dan implikatur, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik.

Skripsi tahun 2011 oleh Muhammad Iskandar Zulkarnain, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, yang berjudul “**Transformasi Semantik Frase *Karim*, *Wafâ*, *Syajā’ah*, *Siddiq*, dan *Sabr* dalam Etika Arab Jahiliyah Perspektif Al-Qur’an**”. Penelitian ini menganalisis transformasi semantik etika Arab Jahiliyah pada frasa

karim, *wafâ*, *syajâ'ah*, *siddiq*, dan *sabr* dari perspektif Al-Qur'an. Penelitian berbasis pustaka ini menyimpulkan bahwa kelima frasa tersebut memiliki makna semantik sebagai berikut menurut Al-Qur'an, *karim* merujuk pada kedermawanan yang mencerminkan nilai kebajikan utama tanpa disertai pemborosan. *Syajâ'ah* berarti keberanian yang didasari disiplin luhur dari agama yang benar, yakni keberanian di jalan Allah. *Wafâ* menandakan menepati janji, dengan kesetiaan dan kepercayaan sebagai ciri nilai tertinggi yang nyata. *Siddiq* berarti berkata benar (lawan berbohong), yang krusial dalam konteks kejujuran relasional antara Tuhan dan manusia. Serta *sabr* menggambarkan ketabahan dan kekuatan jiwa menghadapi kesengsaraan, penderitaan, dan kesulitan hidup. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dikaji ialah pada fokus istilahnya, penelitian terdahulu fokus pada frase *karim*, *wafâ*, *syajâ'ah*, *siddiq*, dan *sabr* sedangkan penelitian ini fokus pada istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun*.

Skripsi tahun 2024 oleh Abdurrahim Khuzairi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang berjudul **“Makna *Ghaflah* dalam Al-Qur'an (Analisis Term Lalai Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)”**. Penelitian ini menganalisis pemaknaan lafal *ghaflah* dalam Al-Qur'an secara umum serta maknanya menurut pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian berbasis pustaka ini menyimpulkan bahwa pertama, lafal *ghaflah* muncul sebanyak 45 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya, dengan bentuk *ism* 1 lafal yakni *ghaflah*, *fa'il* 4 lafal yakni *ghafil*, *ghafiluna*, *ghafilina*, *ghafilat*, dan *fi'il* 2 lafal yakni *taghfulun* dan *aghfalna*. Kedua, analisis makna lafal *ghaflah* melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu

menunjukkan bahwa lafal tersebut membentuk sistem konsep yang secara keseluruhan terkait dengan manusia. Untuk mencapai *weltanschauung* Al-Qur'an sebagai tujuan utama, pendekatan ini melibatkan tahapan seperti menentukan makna dasar dan relasional, serta menelusuri historisitas makna melalui analisis sinkronik dan diakronik. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dikaji ialah pada fokus istilahnya, penelitian terdahulu fokus pada lafal *ghaflah* sedangkan penelitian ini fokus pada istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun*.

Tesis tahun 2020 oleh Zainal Basri Assegaf Amin, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Pascasarjana, yang berjudul **“Kajian Semantik Terhadap Istilah-istilah dalam Salat (Analisis Linguistik Al-Qur'an)”**. Penelitian ini menganalisis semantik gramatikal serta semantik leksikal pada istilah-istilah salat. Penelitian berbasis pustaka ini menyimpulkan bahwa semantik gramatikal istilah-istilah salat menghasilkan dua cabang analisis, yakni morfologi dan sintaksis, sementara semantik leksikal tetap pada tingkat analisis leksikal. Istilah-istilah gramatikal dalam salat, seperti takbir, rukuk, sujud, dan salam, merupakan kata turunan dari akar nomina (*ism mashdar* dalam bahasa Arab Al-Qur'an), yang semuanya bersifat perintah menuju ketundukan dan penyerahan diri. Penelitian tersebut juga membahas jenis hukum (wajib) serta sifat yang menggambarkan keadaan. Pada aspek sintaksis, istilah-istilah salat memuat *al-jumlah* (kalimat) berupa *al-jumlah ismiyah* dan *al-jumlah fi'liyah*, dengan setiap ayat mengandung lebih dari satu jenis, sehingga tergolong kalimat majemuk. Sementara itu, dalam semantik leksikal, ayat-ayat istilah salat memiliki makna yang bervariasi sesuai konteks dan maksud pemberi pesan. Perbedaannya dengan penelitian yang akan

dikaji ialah pada fokus istilahnya, penelitian terdahulu fokus pada istilah-istilah dalam salat sedangkan penelitian ini fokus pada istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun*.

Artikel Jurnal tahun 2022 oleh Nur Shadiq Sandimula, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang berjudul “**Analisis Semantik atas Kata ‘Thayyibah’ dalam Al-Qur’an**”. Penelitian ini membahas makna semantik atas kata *'thayyibah'* dalam Al-Qur'an. Hasilnya menunjukkan bahwa kata *thayyibah* memiliki makna religius dalam Islam, dengan istilah *kalimah thayyibah* dimaknai sebagai kalimat tauhid yang menempati posisi sentral dalam kehidupan nyata. Kata tersebut mengalami pergeseran medan semantik (*semantic field*), dari konotasi awal sebagai hal baik secara duniawi menjadi berkaitan dengan ketauhidan dan akhirat. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dikaji ialah pada fokus istilahnya, penelitian sebelumnya fokus pada lafal *thayyibah* sedangkan penelitian ini fokus pada istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan karakteristik penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna bagi individu atau kelompok terkait masalah sosial atau humaniora.¹⁴ Metode yang diterapkan adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu kegiatan mempelajari secara mendalam temuan-temuan

¹⁴Ahmad Fauzi dkk., *Metodologi Penelitian*, Cetakan 1 (Banyumas, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022), 13.

sebelumnya, dengan mencermati, menelaah, serta mengidentifikasi apa yang telah ada dan belum ada.¹⁵

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik. Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna, termasuk hubungan antar kata dan lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, serta dinamika peristiwa makna beserta perubahan yang menyertainya.¹⁶ Dengan pendekatan ini, penulis akan mengkaji makna dan konsep istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dalam Al-Qur'an.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Menurut Amirin, data primer adalah data yang didapat dari sumber asli atau sumber pertama yang memuat informasi atau data penelitian.¹⁷ Sedangkan, data sekunder merujuk pada informasi yang didapat dari sumber yang bukan asli atau sumber kedua.¹⁸ Pada penelitian ini, data primer mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dan data sekunder mencakup informasi yang diperoleh dari literatur tambahan, seperti tafsir ulama lain dan artikel akademis yang relevan. Ini dapat melengkapi analisis yang lebih luas dari teks Al-Qur'an itu sendiri.

¹⁵Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*, Revisi (Gowa, Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2020), 34.

¹⁶Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

¹⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

¹⁸Rahmadi, 71.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini pun terbagi menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang bercorak *lughawi*, buku-buku yang membahas semantik Al-Qur'an, kamus *Mu'jam Mufahras Li Alfâzi al-Qur'ân al-Kârim*, kamus *al-Munawwir*, dan kamus-kamus lainnya. Sedangkan, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur akademik seperti buku, kamus, tesis, artikel jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* maupun bahasa perumpamaan (*amtsal*) dalam Al-Qur'an.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengkaji berbagai bacaan relevan terkait rumusan masalah yang diteliti, karena penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis mengumpulkan data baik secara *offline* melalui buku, jurnal, atau dokumen fisik, maupun secara *online* via dokumen digital seperti *e-book* dan sejenisnya dari sumber resmi serta terpercaya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik ini akan menguraikan makna yang terkandung dalam istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dalam Al-Qur'an secara sistematis dan analisis secara cermat. Penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait, kemudian dijelaskan bagaimana makna istilah-istilah tersebut menggunakan kitab tafsir yang

bercorak *lughawi* dan juga penulis akan mengkaji istilah-istilah tersebut dengan pendekatan semantik. Langkah-langkah penelitian yang digunakan penulis sebagai berikut; *pertama*, menentukan kata yang diteliti beserta makna dan konsepnya; *kedua*, mengungkapkan makna leksikal dan makna kontekstual Al-Qur'an dari istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun*, untuk mengungkap makna leksikal menggunakan kamus-kamus yang terpercaya dan mengungkap makna kontekstual Al-Qur'an melalui analisis dari berbagai tafsir yang bercorak *lughawi*; *ketiga*, menentukan transformasi semantik apa yang terjadi pada istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun*; *keempat*, menyajikan konsep-konsep Al-Qur'an untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistem penulisan skripsi ini, penulis membaginya dalam beberapa bab sebagai berikut.

Bab I: Bab ini merupakan pendahuluan yang memuat kerangka dasar penelitian, dimulai dari latar belakang masalah, perumusan masalah, hingga tujuan dan signifikansi penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan definisi istilah untuk menghindari ambiguitas, tinjauan pustaka melalui penelitian terdahulu, metodologi yang digunakan, serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

Bab II: Dalam bab ini berisi tentang landasan teori mengenai tinjauan umum tentang ilmu semantik beserta sejarah perkembangannya, dan pendekatan ilmu semantik dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Bab III: Bab ini berisi data penelitian berupa klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* serta penulis menganalisis kedudukan ketiga istilah tersebut dalam Al-Qur'an.

Bab IV: Bab ini berisi pembahasan mengenai transformasi semantik istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun*. Isi bab ini meliputi: Makna istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dalam Al-Qur'an yang dijelaskan menurut kitab tafsir yang bercorak *lughawi*; dan transformasi semantik istilah *shummun*, *bukmun*, dan *'umyun* dalam Al-Qur'an.

Bab V: Bab ini menyajikan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dipaparkan penulis, jawaban rinci atas rumusan masalah yang telah dikemukakan, serta saran terkait penelitian ini.